

Penulis:

Carmia Margaret

Afiliasi:

Sekolah Tinggi Teologi

SAPPI

Korespondensi:carmia.margaret95@
gmail.com© CARMIA
MARGARETDOI: 10.21460/gema.
2022.72.730This work is licenced
under a Creative
Commons Attribution-
NonCommercial 4.0
International Licence.

EXPLORATIONS ON THE MEANING OF DEATH AND LIFE THROUGH NARRATIVE ANALYSIS OF LAZARUS STORY

Abstract

Works of narrative analysis on the Lazarus's story in the Gospel of John tend to see the progressions of its plots and characters as flat. This paper proposes an improvisation in the narrative approach of Lazarus's story, which traces plots and characters within the thematic framework of "death" and "life." Each character in the story experiences its own "death," namely physical death; death by disbelief in Jesus; or deadly deep sorrow; but then Jesus gave way to "life," through the promise of the bodily and eternal resurrection, the promise of salvation by faith in His name, and the promise of consolation in deep sorrow.

Keywords: Lazarus, The Gospel of John, narrative criticism, death, life.

EKSPLORASI MAKNA KEMATIAN DAN KEHIDUPAN MELALUI TAFSIR NARATIF KISAH LAZARUS

Abstrak

Penelitian-penelitian naratif yang dilakukan terhadap kisah Lazarus dalam Injil Yohanes cenderung memandang datar progresi plot dan tokoh di dalamnya. Makalah ini mengusulkan sebuah improvisasi dalam kritik naratif kisah Lazarus, yaitu menelusuri plot dan tokoh dalam bingkai kerangka tema "kematian" dan "kehidupan." Setiap tokoh dalam cerita mengalami "kematian" masing-masing, yaitu kematian ragawi; kematian karena ketidak-percayaan kepada Yesus; atau kematian karena dukacita mendalam; tetapi kemudian Yesus memberikan jalan menuju "kehidupan," melalui janji kebangkitan tubuh dan hidup yang kekal, janji keselamatan oleh iman dalam nama-Nya, dan janji belarasa dalam dukacita.

Kata-kata kunci: Lazarus, Injil Yohanes, kritik naratif, kematian, kehidupan.

PENDAHULUAN

Kisah Lazarus dalam Yohanes 11:1-44 merupakan kisah yang familiar, banyak mendapat perhatian, sekaligus signifikan dalam studi naratif Injil Yohanes (Lincoln 2008, 211; 232). Mark Stibbe (1994, 38-54) mengklaim bahwa karyanya adalah yang *pertama* yang mencoba melakukan kritik naratif terhadap kisah ini. Penelitian Stibbe memang dapat dinilai komprehensif dan representatif, akan tetapi klaim keperdanaannya terlalu buru-buru, karena bahkan sebelumnya sudah ada beberapa karya penelitian naratif lain terhadap kisah ini, misalnya Wilhelm Wuellner (1991, 113-132) yang berfokus pada unsur retorika teks, Paul S. Minear (1993, 485-499) yang secara khusus meneliti makna “hidup yang kekal”, Francis Moloney (1994, 471-493) yang berfokus menyelidiki penokohan Maria dan Marta, serta berbagai penelitian naratif lainnya yang karena Injil Yohanes diyakini sebagai salah satu “lahan terbaik” bagi kritik naratif (Witkamp 1993, 66-75; Culpepper 1983).

Berbeda, sekaligus melengkapi berbagai penelitian yang sudah ada, tulisan ini hendak mengajukan bahwa penelitian naratif terhadap kisah Lazarus akan memperlihatkan motif dan makna berlapis tentang kematian dan kehidupan kekal. Tesis ini dibangun di atas gagasan Theo Witkamp (1993, 69-70) bahwa plot dan penokohan dalam Injil Yohanes cenderung lemah dan datar, sehingga narasi teks lebih tepat dianalisis secara

tematik daripada psikologis. Sebelum sampai kepada eksplorasi tersebut, terlebih dahulu dijelaskan beberapa fitur naratif teks.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan eksegesis biblika dengan pendekatan kritik naratif (Powell 1990; Alter 1981; Singgih 1993, 5-26). Kritik naratif pada dasarnya melihat teks sebagai produk akhir dan tidak terlalu mempersoalkan hal-hal di belakang teks seperti historisitas atau reliabilitas teks (Lincoln 2008, 212-213). Teks dibaca dan “dinikmati” sebagai sebuah karya sastra yang mempunyai elemen-elemen penyusun sastrawi yang utuh, seperti alur (plot), tokoh, latar cerita, sudut pandang, dan dampak bagi pembaca.

Penelitian ini akan melakukan kritik naratif terhadap kisah Lazarus, dengan terlebih dahulu memberikan catatan singkat tentang bentuk, batasan dan struktur teks, latar waktu dan tempat cerita, pengarang atau narator, sudut pandang, dan perangkat kesusastraan (*literary device*) yang digunakan untuk menyusun cerita. Akan tetapi, karena progresi plot dan tokoh dalam Injil Yohanes cenderung datar dan stabil (Witkamp 1993, 69-70; Culpepper 1983, 97-98), maka penafsiran makna teologis akan dibangun secara tematik dan bukan berdasarkan alur adegan atau perkembangan sifat-sifat tokoh. Penafsiran dengan basis tema ini sendiri diusulkan pula oleh Culpepper (1983, 97-98) yang mengemukakan bahwa Injil Yohanes tidak menampilkan ragam

peristiwa dan perubahan-perubahan karakter secara drastis atau signifikan, melainkan lebih konsisten membangun tema yang sama secara berulang di sepanjang Injilnya melalui tokoh dan kejadian yang berbeda-beda. Tema yang hendak dicapai dalam Injil Yohanes adalah “percaya” (3:16; 17:3; 20:31), sementara tema yang diajukan untuk dapat menjadi “bingkai” penyelidikan dalam artikel ini adalah motif kematian dan kehidupan yang dominan di dalam narasi pasal 11.

ANALISIS NARATIF RINGKAS: BENTUK, STRUKTUR, PENUTURAN, DAN PERANGKAT KESUSASTRAAN

Banyak pendapat berbeda tentang batasan khususnya akhir dari kisah ini. Ada yang mengusulkan akhir kisah terdapat pada ayat 11:44 (Lincoln 2008, 212-213; Stibbe 1994, 42-43),¹ 11:53 (Lincoln 2008, 213),² 11:57 (Wuellner 1991, 116),³ 12:11 (Lincoln 2008, 213),⁴ atau 12:19 (Lincoln 2008, 213).⁵ Meskipun semua pandangan ini memiliki argumentasinya sendiri, tulisan ini meyakini batasan teks pada 11:1-44, karena isu utama yang dibicarakan sudah dipecahkan oleh mukjizat pembangkitan. Batasan ini juga diperkuat dengan struktur paralel dan kiastik di dalam teks, yaitu (Stibbe 1994, 43):

A¹ ay. 1-16 : Respons pertama Yesus terhadap kematian Lazarus (penundaan)

B¹ ay. 17-22 : Dialog Marta dengan Yesus

C ay. 23-27 : “Akulah kebangkitan dan hidup.”

B² ay. 28-32 : Dialog Maria dengan Yesus

A² ay. 33-44 : Respons kedua Yesus terhadap kematian Lazarus (pembangkitan)

Secara latar waktu, kisah Lazarus ini terjadi *sesudah* hari raya Pentahbisan Bait Allah (10:22-42) dan *menjelang* Paskah (11:55; Kim 2011, 55). Latar waktu “setelah Pentahbisan Bait Allah” dan sebelum “Paskah” ini signifikan secara teologis, karena memunculkan nuansa yang semakin mendekat dengan kematian dan kebangkitan Yesus. Intensitas motif kematian dan kebangkitan Yesus ini juga diperkuat dengan latar tempat Betania yang semakin dekat dengan Yerusalem (11:18) sebagai pusat sengsara Yesus.

Kisah Lazarus ini dituturkan oleh seorang narator yang mahatahu dan banyak memberikan penjelasan tentang alam pikiran, persepsi, dan gejolak batin para tokoh, yang mungkin tidak diketahui secara langsung oleh lawan bicara para tokoh (mis. 11:5, 13, 31; Witkamp 1993, 67-68). Jadi, dalam kisah ini, pembaca tersirat mengetahui lebih banyak, bahkan seperti diberi “akses menyeluruh” terhadap realita yang sebenarnya terjadi, melebihi para tokoh dalam cerita. Sudut pandang yang dibangun oleh narator adalah adanya kesalahan-kesalahan pemahaman antara para tokoh dalam cerita. Tidak ada tokoh yang murni protagonis atau murni antagonis, karena semua tokoh mempunyai kekeliruan pemahamannya masing-masing. Berdasarkan sudut pandang inilah kita dapat

membangun analisis tematik bahwa setiap tokoh sejatinya mengalami “kematian” masing-masing dalam tataran yang berbeda.

Ada tiga alat literaris dalam kisah ini yang perlu mendapat perhatian. Pertama, *vokalisasi*, atau cara yang digunakan narator untuk memberikan petunjuk bagi pembaca tentang bagaimana seharusnya berpikir dan membangun perspektif tertentu atas peristiwa (Stibbe 1994, 42). Dalam cerita ini, tokoh yang paling banyak divokalisasi dan diharapkan menjadi pusat perhatian pembaca adalah Yesus sendiri. Kedua, *symbolisme*, khususnya simbol *siang* dan *malam* serta *terang* dan *gelap* (11:9-10) yang juga muncul pada narasi penyembuhan orang buta (9:4-5). Kedua cerita ini menunjukkan bahwa orang-orang yang tidak percaya pada Kristus hidup di dalam kegelapan dan dengan demikian “mati,” tetapi Kristus itu sendiri datang sebagai terang yang dapat membawa manusia kepada Allah dan memberikan “kehidupan” (Minear 1993, 487-490). Terakhir, alat literaris yang juga signifikan adalah *ironi*, ketika orang-orang yang sudah mengenal Yesus dan bersama-sama dengan Dia pun ternyata tidak mampu memahami maksud perkataan-Nya (ay. 11-16; 21-24; 33-34).

MEMAKNAI KEMATIAN DAN KEHIDUPAN: EKSPLOKASI TEMATIK TERHADAP PLOT DAN TOKOH

1. Mengapa Melakukan Penyelidikan Tematik?

Menurut Witkamp (1993, 69-70), plot dan penokohan dalam Injil Yohanes cenderung statis dan datar. Argumentasi demikian juga telah dicetuskan satu dekade sebelumnya oleh Culpepper (1983, 97-100). Menurut Culpepper (1983, 86-89), setiap penulis Injil sejatinya menceritakan peristiwa yang sama, tetapi plot dan penekanan masing-masing memunculkan perbedaan teologis yang signifikan, selaras dengan kepentingan dan tujuan penulisan masing-masing. Berbeda dengan Matius yang menekankan otoritas Yesus sebagai keturunan Daud, Markus yang menunjukkan bagaimana identitas misterius Yesus dipahami secara beragam oleh pihak yang simpatik pada-Nya atau pun menentang-Nya, serta Lukas yang menunjukkan progresivitas pekabaran Yesus dan para murid dari Yerusalem sampai ke luar, Yohanes tampak menekankan adanya misi multifaset yang diemban Yesus. Misi tersebut ialah memperkenalkan Bapa dan memuliakan nama-Nya, sehingga orang-orang bisa mengenal Bapa dan percaya kepada Yesus yang diutus Bapa, serta beroleh pengampunan atas dosa-dosa mereka (Culpepper 1983, 88-89). Maka, pengulangan plot dalam narasi Yohanes pada dasarnya berkelindan seputar isu bagaimana identitas Yesus dikenal dengan tepat atau dikenal dengan keliru (Culpepper 1983, 89). Lebih lanjut, tujuan teologis yang ingin dicapai oleh Yohanes telah dinyatakan secara repetitif, yaitu “percaya” (3:16; 17:3; 20:31). Dengan kata lain, plot Yohanes merupakan urutan atau pengulangan konsisten atas diri progresivitas tokoh-tokoh,

dari yang keliru memahami Yesus sampai dapat memahami-Nya dengan benar, serta dari tidak percaya kepada Yesus menjadi percaya, sehingga memperoleh kehidupan yang kekal.

Secara konsisten, Yohanes membangun tema ini melalui tokoh-tokoh yang berbeda, mulai dari dua murid (1:35-42), Filipus dan Natanael (1:43-49), Nikodemus (3:1-21), perempuan Samaria (4:1-42), orang yang lumpuh sejak lahir (5:1-18), hingga tokoh-tokoh yang melihat Yesus setelah kebangkitan-Nya, yaitu Maria Magdalena (20:11-18), Tomas (20:24-29), dan Simon Petrus (21:15-19). Tampaknya, metode yang tepat untuk membangun tafsir dari narasi Yohanes adalah bukan dengan cara menyelidiki aspek penokohan dan progresivitas peristiwa atau konflik yang dialami tiap karakter, tetapi dengan merefleksikan dinamika tiap karakter dalam bingkai kerangka tema tertentu, misalnya tema “percaya” yang merupakan frasa repetitif dari Yohanes sendiri (3:16; 17:3; 20:31), atau tema lain yang selaras (Witkamp 1993, 69-70; Culpepper 1983, 88-89; Alter 1981, 88-113).

Jika pola penyelidikan tokoh dalam bingkai tematik ini dapat dijadikan metode tafsir narasi Yohanes secara makro atau keseluruhan kitab, maka tentu cara ini seyogianya dapat diterapkan pula dalam teks yang lebih kecil, dalam hal ini pasal 11. Alih-alih menyelidiki satu per satu unsur-unsur plot dan penokohan sebagaimana penelitian naratif pada umumnya, bagian

ini akan menggabungkan kedua unsur tersebut dalam kerangka tematik “kematian” dan “kehidupan.” Tema “kematian” dan “kehidupan” ini juga bukan tema yang asing bagi Yohanes atau baru dimunculkan dalam pasal 11 ini, melainkan telah tampak dibangun dalam keseluruhan bagian narasi Yohanes, karena Yohanes justru tampak menyamakan “percaya” atau “mengetahui Yesus” dengan “hidup kekal,” dan sebaliknya, “tidak percaya Yesus” atau “keliru mengetahui Yesus” seolah disamakan dengan “binasa kekal” atau “mati rohani.” Berdasarkan kerangka tematik ini, setiap tokoh dalam dinamika narasi pasal 11 dapat dilihat mengalami dan berhadapan dengan “kematian” masing-masing, tetapi kemudian juga mengalami peluang “kehidupan” yang ditawarkan Yesus.

2. Kematian dan Kehidupan Pertama: Lazarus yang Mati dan Dibangkitkan Secara Fisik

Kematian pertama yang juga menjadi isu dominan dalam narasi ini adalah kematian fisik Lazarus itu sendiri. Kematian Lazarus ini dipandang sebagai sesuatu yang menyedihkan bagi saudara-saudaranya (11:21, 32), tetapi bagi Yesus, justru menyatakan kemuliaan Allah (11:4, 40, 42) sekaligus “sarana” orang-orang belajar percaya kepada Yesus (11:15). Di sisi lain, peristiwa ini merupakan “penggenapan” perkataan Yesus: Ia memberikan nyawa bagi sahabat-sahabat-Nya (10:11; 13:15).

Kisah Lazarus yang mengalami sakit bahkan sampai kematian di saat Yesus tidak

hadir (absen) pasti menimbulkan dampak atau resonansi bagi pembaca teks mula-mula, apalagi ketika mereka mengalami sakit dan Yesus sudah tidak ada lagi di dunia ini karena sudah bangkit dan naik ke surga (1Tes. 13:14-18; Koester, 2003). Komunitas Yohanin pun mengalami guncangan serupa ketika “Murid yang Dikasihi” itu sudah mati sebelum Yesus datang kembali (bdk. Yoh. 21:20-23; Collins 1990, 45-46; Culpepper 1983, 140; Stibbe 1992, 76-81). Akan tetapi, justru di dalam konteks pembaca (tersirat) seperti ini, makna kisah ini menjadi signifikan. Pembaca sepanjang zaman dapat turut belajar *percaya* kepada Yesus, sebagaimana yang diharapkan oleh Yesus sendiri dan penulis Injil Yohanes (11:15; 20:30-31), sambil menantikan kedatangan Yesus kedua kali yang kelak juga akan membangkitkan orang percaya secara fisik dan mengenyahkan kematian (Martin 1964, 342-343). Bagi kita sebagai pembaca hari ini, kisah Lazarus ini juga dapat menjadi sebuah “miniatur” pengharapan eskatologis bahwa Kristus kelak akan menyembuhkan “penyakit” yang diidap umat-Nya dan dunia ini, mengenyahkan kematian, serta membangkitkan seluruh orang percaya secara ragawi bersama dengan Dia, sehingga kita dapat belajar percaya dan tekun berharap di dalam menantikan kedatangan-Nya.

Pembalikkan dari tema kematian pertama ini ialah kehidupan kekal yang ditawarkan oleh Yesus. Lazarus yang mengenal Yesus dibangkitkan dari kematian ragawi dan diberikan kehidupan baru secara

fisik (11:43). Pembaca tersirat dan juga komunitas Yohanin akan mendapatkan efek naratif bahwa bagi orang-orang yang tidak mengenal Yesus atau keliru memahami-Nya, kematian Lazarus ini merupakan sebuah akhir dari kehidupan (11:13, 21, 32), tetapi bagi Yesus, kematian ini justru merupakan sebuah awal dari kehidupan yang baru, yaitu ketika Allah dimuliakan dan orang-orang percaya kepada Yesus (11:4, 13, 40, 42). Di sini kita menemukan penekanan yang penting bahwa kita perlu percaya kepada Yesus dan mengenal-Nya dengan benar agar kita dihidupkan secara rohani kini maupun juga secara ragawi kelak.

3. Kematian dan Kehidupan Kedua: Marta yang Menjadi Percaya Kepada Yesus

Kematian kedua yang juga muncul dalam kisah ini dialami oleh Marta, ketika ia tidak benar-benar percaya kepada Yesus (11:21-24). Sejatinya, Marta sudah mempunyai semacam iman yang implisit bahwa Yesus adalah seorang penyembuh (11:21) dan memiliki akses pada Allah (11:22; Stibbe 1994, 47; Moloney 1993, 474). Kepercayaan ini, meskipun ada benarnya, tetapi oleh narator ditunjukkan sebagai sesuatu belum mencapai keadaan yang dikehendaki Yesus.

Adalah menarik untuk mengamati bahwa di sepanjang narasi Injil Yohanes, narator sering menunjukkan bahwa Yesus seolah “tidak puas” dengan orang-orang yang hanya percaya kepada tanda-tanda

yang dibuat-Nya, tetapi gagal mempercayai diri-Nya secara penuh, misalnya pada kisah Natanael (1:4-11), orang-orang yang takjub kepada-Nya setelah hari Paskah pertama (2:23-25), Nikodemus (3:1-11), perempuan Samaria (4:25-26), atau orang banyak di tepi danau yang telah menerima mukjizat roti dan ikan (6:25-27; Moloney 1993, 474). Agaknya, berulang kali, narator menunjukkan bahwa hal yang sebenarnya diinginkan Yesus adalah *kepercayaan penuh* bahwa Ia adalah Mesias (bdk. 20:30-31; Moloney 1994, 476). Keadaan “tidak percaya” adalah sebuah krisis atau “kematian,” sementara keadaan “percaya” atau berhasil memahami Yesus sebagaimana dikehendaki-Nya merupakan bentuk kehidupan yang kekal.

Dalam narasi ini, Marta yang tadinya tidak percaya akhirnya benar-benar bisa percaya, setelah Yesus menyatakan diri-Nya

sebagai kebangkitan dan hidup (11:25-26). Yesus sendiri juga memberikan “kesempatan percaya” itu kepada Marta, melalui pertanyaan: “Percayakah engkau akan hal ini?” (11:26). Menariknya, pernyataan percaya Marta (11:27) oleh narator dibuat eksplisit keluar dari bibir Marta sendiri. Hanya ada satu tokoh lain di dalam Injil Yohanes yang juga mengucapkan kepercayaan pribadinya secara verbal dan eksplisit, bukan diceritakan oleh narator, yaitu orang yang buta sejak lahirnya (9:38). Kedua tokoh ini seperti menunjukkan “progresi kepercayaan” dan membuat simbolisme “gelap” dan “terang” serta “kematian” dan “kehidupan” itu menjadi masuk akal dan signifikan.

Margaret M. Beirne “memasangkan” Marta dan orang yang buta sejak lahirnya itu sebagai dua tokoh paralel, melalui perbandingan struktur teks 9:1-41 dan 11:1-54:

	Pasal 9:1-41 (Orang yang buta sejak lahir)	Pasal 11:1-54 (Marta saudara Lazarus)
(1) Latar Cerita	Orang buta memancing perhatian Yesus dan para murid (ay. 1)	Orang sakit dan hampir mati memancing perhatian Yesus dan para murid (ay. 1-3)
(2) Percakapan ringkas dengan para murid	Pengajaran ringkas dari Yesus, sebagai respons bagi para murid yang bertanya kepada-Nya sebagai “Rabi” (ay. 3-5)	Pengajaran ringkas dari Yesus, sebagian sebagai respons bagi para murid yang memandang-Nya “Rabi” (ay. 4, 9, 15)
(3) Tujuan penyakit	“... Pekerjaan-pekerjaan Allah dinyatakan di dalam dia.” (ay. 3)	“... Akan menyatakan kemuliaan Allah...” (ay. 4)
(4) Simbolisme terang/siang	“mengerjakan pekerjaan Dia... selama masih siang ... Akulah terang dunia...” (ay. 4-5)	“... berjalan pada siang hari, kakinya tidak terantuk, karena ia melihat terang dunia ini” (ay. 9)
(5) Mukjizat	Kesembuhan orang buta (ay. 6-7)	Kebangkitan orang mati (ay. 44)
(6) Reaksi	Kontroversi orang Yahudi (ay. 8-12, 18-34) serta Farisi (ay. 13-16, 40-41)	Kontroversi orang Yahudi (ay. 45-46) serta orang-orang Farisi (ay. 47-53)

(7) Kesaksian identitas Yesus	Seorang nabi (ay. 17b), berkuasa untuk menyembuhkan, datang dari Allah (ay. 31-33)	Seorang nabi (ay. 11), berkuasa mengalahkan maut sebab Allah beserta dengan-Nya (ay. 21-22)
(8) Pernyataan diri Yesus	“Anak Manusia...” (ay. 35, 37)	“Kebangkitan dan hidup...” (ay. 25-26)
(9) Undangan	“Percayakah engkau kepada Anak Manusia?” (ay. 35)	“Percayakah engkau akan hal ini?” (ay. 26)
(10) Respons	“Aku percaya, Tuhan!” (ay. 38)	“Tuhan, Aku percaya” (ay. 27)
(11) Kesimpulan	Yesus menjalankan peran-Nya menghakimi orang berdosa, sadar sepenuhnya terhadap ironi yang digunakan (ay. 39-41)	Kayafas menghakimi Yesus, tidak sadar dengan ironi yang terjadi (ay. 49-53).

Tabel 1. Perbandingan orang buta sejak lahir (9:1-41) dengan Marta (11:1-54) (Beirne 2003, 110-111)

Melalui perbandingan ini, kita dapat menyimpulkan bahwa figur Marta merupakan representatif dari orang-orang yang mungkin sudah memiliki semacam “pra-pengetahuan” tentang Yesus, tetapi perlu mengalami suatu “proses iman” agar dapat sungguh-sungguh merengkuh pemahaman yang benar dan utuh tentang pribadi Yesus, serta mempercayakan diri secara total kepada-Nya. Kepercayaan seperti yang diungkapkan Marta (11:27) inilah yang diharapkan oleh penulis untuk muncul dari para pembaca tersirat (20:30-31; Koester, 2003). Orang-orang dengan kepercayaan demikianlah yang disebut “tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal” (3:16). Dalam narasi ini, narator memperlihatkan bahwa kematian Marta sudah berakhir, dan sebaliknya ia mengalami kehidupan yang sejati, ketika ia percaya bahwa Yesus adalah Mesias, atau Anak Allah yang akan datang ke dalam dunia (11:27). Bagi pembaca zaman ini, model figur Marta ini menunjukkan

realita umum dalam kehidupan Kristen. Tidak cukup jika seseorang hanya mengetahui atau memiliki iman implisit tentang Yesus, tetapi pada prosesnya, setiap orang perlu mengalami progresi untuk percaya penuh kepada-Nya.

4. Kematian dan Kehidupan Ketiga: Maria yang Berdukacita dan Dihapuskan Air Matanya

Berbeda dengan tokoh Marta yang tidak percaya, pada umumnya Maria diberi kesan positif di dalam narasi ini, terlebih karena di awal cerita namanya sudah disebutkan sebagai orang yang “meminyaki kaki Tuhan dengan minyak mur dan menyekanya dengan rambutnya” (ay. 2). Meskipun demikian, dalam teks ini, kita juga dapat melihat sebuah “kematian” yang dialami Maria, yaitu ketika ia begitu diliputi dengan dukacita (11:33). Keadaan dukacitanya ini seolah “menurunkan” keberadaannya, dari sahabat terkasih Yesus yang memiliki banyak

pengalaman personal bersama-Nya (lih. mis. Luk. 10:38-42), menjadi “sama” dengan orang-orang Yahudi yang tidak mengenal Yesus. Untuk menguji apakah tafsiran ini tepat, kita dapat terlebih dahulu menganalisis arti “Yesus menangis” dalam 11:35, karena diduga tangisan Yesus ini merupakan reaksi atas peristiwa sebelumnya (11:33-34). Ada empat penafsiran umum terhadap tangisan Yesus. Pertama, tangisan ini adalah bentuk belarasa dan dukacita Yesus atas kematian sahabat-Nya (Barret 1978, 400; Ridderbos 1997, 402). Kedua, tangisan ini merupakan bentuk dukacita Yesus atas realita dunia yang menyedihkan dan tidak terhindarkan dari sakit-penyakit, penderitaan, dan kematian (Schnackenburg 1987, 336-337; Beasley-Murray 1987, 193-194). Ketiga, tangisan ini dimaknai sebagai bentuk dukacita Yesus menjelang kematian-Nya (North 2001, 152-154; Voorwinde 2005, 149). Terakhir, tangisan Yesus ini menunjukkan amarah atau gejolak emosi-Nya terhadap ketidakpercayaan orang-orang, yang secara khusus dipicu oleh dukacita Maria yang berlebihan (Moloney 1993, 480-481; Hoskyns 1947, 403-404). Joan Salazar Infante menguji tafsiran-tafsiran ini dengan secara khusus menyelidiki kata kerja “menangis” (*wept*) yang digunakan dalam teks (2014, 239-252). Menariknya, ketika mencatat Maria dan orang-orang Yahudi yang menangis, penulis Injil menggunakan kata kerja *klaiō*, sementara ketika mencatat Yesus menangis, kata kerja yang dipakai adalah *dakryō*. Meskipun kedua kata kerja ini memang berasal dari semantik yang sama, tetapi penyelidikan penggunaan *klaiō* dalam

keseluruhan Injil Yohanes dan *dakryō* dalam LXX (karena *hapax legomena* dalam Injil Yohanes), menunjukkan bahwa tangisan Yesus dalam 11:35 keluar dari frustrasi-Nya karena ketidakpercayaan orang-orang, termasuk Maria, yang saat itu diliputi dukacita yang amat dalam (Infante 2014, 252). Emosi Yesus karena ketidakpercayaan orang-orang ini juga lebih koheren dengan keseluruhan motif “percaya” dalam Injil Yohanes, daripada hanya untuk menunjukkan simpati Yesus terhadap kematian seorang sahabat tanpa indikasi makna yang lebih mendalam.

Berdasarkan penyelidikan tersebut, kita dapat menyimpulkan bahwa dukacita Maria telah menjadi semacam “kematian” tersendiri baginya, karena mengaburkan kepercayaannya pada pribadi dan kuasa Yesus. Dukacita Maria ini menghalangi atau menghentikannya mengalami “hidup yang berkelimpahan” yang dijanjikan oleh Yesus sendiri (10:11). Lantas, apakah ini berimplikasi bahwa dukacita merupakan sesuatu yang buruk dan tidak boleh dialami orang percaya? Tentu saja terlalu cepat untuk menyimpulkan demikian. Kelanjutan kisah memperlihatkan jalan keluar yang diberikan Yesus atas “kematian” Maria. Yesus “menghidupkan” Maria kembali dengan cara *turut menangis* (11:35) meskipun tangisan-Nya memiliki makna yang berbeda. Kemudian, Yesus juga melakukan mukjizat yang pada taraf tertentu juga merupakan “solusi” atas dukacita Maria dan orang-orang di sekitarnya. Dalam narasi ini, dukacita Maria diakhiri ketika ia membawa dirinya masuk ke dalam dukacita Yesus. Dengan mendapati Yesus yang turut

berbelarasa dengan kita (bdk. Ibr. 4:15), kita akan dapat menemukan secercah kehidupan yang baru. Bagi kita dan pembaca mula-mula, kisah ini juga menjadi semacam pengingat untuk tidak berdukacita seperti orang yang tidak mempunyai pengharapan (1Tes. 4:13) dan tidak dibinasakan oleh dukacita mereka (2Kor. 7:10), tetapi justru membawa dukacita ke hadapan Allah sebagai jalan untuk kembali beroleh kehidupan.

KESIMPULAN, SIGNIFIKANSI, DAN REFLEKSI TEOLOGIS

Berdasarkan penelitian terhadap plot dan alur kisah Lazarus yang dibingkai dalam kerangka tema “kematian” dan “kehidupan,” kita dapat melihat ada tiga lapis makna kematian: pertama, kematian fisik dan ragawi itu sendiri; kedua, kematian karena seseorang tidak percaya kepada Allah; dan ketiga, kematian karena dukacita mendalam yang merenggut kehidupan. Dalam semua lapisan kematian ini, Yesus dapat menawarkan jalan menuju kehidupan, melalui janji kebangkitan tubuh dan hidup yang kekal; janji keselamatan oleh iman dalam nama-Nya; serta janji penghiburan dan belarasa atas dukacita umat. Para tokoh dalam narasi ini juga bukan hanya mengalami kematiannya masing-masing, tetapi juga akhirnya merengkuh kehidupannya masing-masing di dalam pengenalan mereka akan Yesus Kristus. Kehidupan tersebut ditunjukkan ketika Lazarus yang mati

dibangkitkan secara fisik, Marta yang belum percaya secara penuh akhirnya menjadi percaya, dan Maria menemukan akhir dari dukacitanya di dalam dukacita Yesus yang turut berbelarasa dengannya. Dengan demikian, narasi ini juga dapat memberikan kita perspektif baru tentang kematian yang bisa dilihat dari berbagai segi. Dari segi orang-orang yang tidak mengenal Yesus, kematian tampak seperti akhir dari kehidupan, tetapi sebaliknya, bagi orang-orang yang mengenal Yesus, kematian justru merupakan awal dari sebuah akhir yang baru. Kematian merupakan sesuatu yang niscaya dalam kehidupan manusia, tetapi dalam tangan-Nya, Yesus dapat membalikkan kematian untuk menjadi pintu menuju kehidupan-kehidupan baru.

Tentu saja penelitian ini terlalu ringkas dan belum mencakup semua kekayaan teks. Jika narasi ini diperluas, misalnya saja sampai ayat 57, kita dapat melihat “kematian” lain dari orang-orang Yahudi yang terang-terangan menolak Yesus dan bersepakat membunuh Dia. Jika narasi diperluas lagi sampai 12:8, kita justru akan melihat bentuk “pembalikan kematian” yang dilakukan Maria ketika mengurapi kaki Yesus: ia rela mati atas harta milik-Nya demi kematian Yesus, dan secara paradoksal sesungguhnya inilah “kematian” yang dikehendaki Yesus dari seluruh umat percaya. Akan tetapi, penelitian ini dapat bersumbangsih dan menegaskan bahwa teks Yohanes 11:1-44 memiliki fungsi yang signifikan di dalam keseluruhan Injil Yohanes dan bahkan teologi Kristen. Teks ini dapat

menjadi miniatur yang menunjukkan arti mendalam dari kematian di luar Kristus dan kehidupan (kekal) di dalam Dia.

DAFTAR PUSTAKA

- Alter, Robert. 1981. *The Art of Biblical Narrative*. New York: Basic.
- Barret, C. K. 1978. *The Gospel According to St. John: An Introduction with Commentary and Notes on the Greek Text*. Edisi Kedua. London: SPCK.
- Beasley-Murray. 1987. George R. *John*. WBC. Volume ke-36. Edisi Kedua. Mexico: Thomas Nelson.
- Beirne, Margaret M. 2003. *Women and Men in the Fourth Gospel: A Genuine Discipleship of Equals*. Journal for the Study of the New Testament Supplement Series 242. Sheffield: Sheffield Academic.
- Collins, Raymond F. 1990. "The Representative Figures of the Fourth Gospel." Dalam *These Things Have Been Written: Studies in the Fourth Gospel*. Grand Rapids: Eerdmans.
- Culpepper, Alan R. 1983. *Anatomy of the Fourth Gospel: A Study in Literary Design*. Philadelphia: Fortress.
- Hoskyns, Edwyn Clement. 1974. *The Fourth Gospel*. Diedit oleh Francis Noel Davey. London: Faber & Faber.
- Infante, Joan Salazar. 2014. "Jesus Shed Tears in Frustration: The Contribution of dakryō and klaiō to the Interpretation of John 11:35." *Pacifica* 27, no. 3: 239-252.
- Kim, Stephen S. 2011. "The Significance of Jesus' Raising of Lazarus from the Dead in John 11." *Bibliotheca Sacra* 168: 53-62.
- Koester, Craig R. 2003. *Symbolism in the Fourth Gospel: Meaning, Mystery, Community*. Edisi Kedua. Minneapolis: Fortress.
- Lincoln, Andrew T. 2008. "The Lazarus Story: A Literary Perspective." Dalam *The Gospel of John and Christian Theology*. Diedit oleh Richard Bauckham dan Carl Mosser, 211-232. Grand Rapids: Eerdmans.
- Martin, James P. 1964. "History and Eschatology in the Lazarus Narrative: John 11:1-44." *Scottish Journal of Theology* 17, no. 3 (Sep): 332-343.
- Minear, Paul S. 1993. "The Promise of Life in the Gospel of John." *Theology Today* 49, no. 4: 485-499.
- Moloney, Francis J. 1994. "The Faith of Martha and Mary: A Narrative Approach to John 11:17-40." *Biblica* 75, no. 4: 471-493.
- North, Wendy E. Sproston. 2001. *The Lazarus Story Within the Johannine Tradition*. Sheffield: Sheffield Academic.
- Ridderbos, Herman. 1997. *The Gospel of John: A Theological Commentary*.

- Diterjemahkan oleh John Vriend.
Grand Rapids: Eerdmans.
- Schnackenburg, Rudolf. 1987. *The Gospel According to St. John*. Volume Kedua. Diterjemahkan oleh Cecily Hastings et. al. New York: Crossroads.
- Stibbe, Mark G. W. 1992. *John as Storyteller: Narrative Criticism and the Fourth Gospel*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Stibbe, Mark W. G. 1994. "A Tomb with a View: John 11:1-44 in Narrative Critical Perspective." *New Testament Studies* 40: 38-54.
- Voorwinde, Stephen. 2005. *Jesus' Emotions in the Fourth Gospel: Human or Divine?* London; New York: T & T Clark.
- Witkamp, Theo. 1993. "Mengenal Narasi Yohanes." *GED* no. 46: 66-75.
- Wuellner, Wilhelm. 1991. "Putting Life Back into the Lazarus Story and Its Reading: The Narrative Rhetoric of John 11 As the Narration of Faith." *Semeia* 53: 113-132.

Catatan:

¹ Karena "masalah utama" yang dihadapi, yaitu kematian Lazarus, dipecahkan melalui mukjizat pembangkitannya.

² Dengan asumsi bahwa mukjizat kebangkitan Lazarus yang akhirnya menjadi alasan final bagi orang-orang Yahudi untuk membunuh Yesus; dan pada ayat 54, latar tempat berpindah ke Efraim.

³ Karena di sanalah motif "penganiayaan" dan "ketersembunyian" Yesus dimunculkan kembali seperti pada pembuka cerita.

⁴ Karena Lazarus hendak "dibunuh" kembali.

⁵ Karena nama Lazarus masih terus disebutkan.